

NILAI FILOSOFIS PADA PENAMAAN MOTIF BATIK SURABAYA DALAM KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI

Devi Nur Farida

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

devi.farida1611@gmail.com

Mintowati

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Batik Surabaya merupakan kebudayaan yang belum dikenal oleh kebanyakan orang. Kebudayaan merupakan bagian dari bahasa yang dalam ini berwujud penamaan sebagai pembeda batik yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk lingual, makna referensial, dan nilai filosofis pada penamaan motif batik Surabaya dalam kajian Linguistik Antropologi. Bentuk lingual yang digunakan berupa afiksasi, reduplikasi, dan akronimisasi. Bentuk berdasarkan asal-usulnya berupa nama tempat, tokoh, anggota tubuh, aktivitas, tumbuhan, dan hewan. Makna referensial yang digunakan yaitu berdasarkan segitiga makna Ogden dan Richards yang memiliki kategori budaya, sosial, sejarah, alam, religi, dan ekonomi. Nilai filosofis yang digunakan yaitu nilai filosofis moral, adat/tradisi, pendidikan sejarah, dan kerohanian. Sumber data penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Data penelitian yang digunakan yaitu daftar nama motif batik Surabaya yang diperoleh dari rumah batik Te'ye'ng (Benowo), rumah batik Bayu Sumilir (Ketintang Madya III), dan rumah batik Seru Mangrove (Sidoarjo). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu simak dan cakap dengan teknik catat, rekam, dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan metode padan intralingual dan ekstralingual. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk lingual berupa afiksasi, reduplikasi, frasa preposisi, klausa, dan akronimisasi. Makna referensial yang diperoleh yaitu makna referensial budaya, sosial, sejarah, ekonomi, religi, dan alam. Nilai filosofis yang diperoleh yaitu nilai filosofis moral, adat/tradisi, pendidikan sejarah, dan kerohanian. Dalam penelitian ini, frasa preposisi, klausa, dan akronimisasi menjadi bentuk baru dalam dunia penamaan perbatikan. Makna referensial yang mendominasi batik Surabaya adalah makna referensial alam, dan di dalamnya terkandung nilai filosofis moral.

Kata Kunci: penamaan, motif batik, linguistik antropologi

Abstract

Batik Surabaya is a culture that is not yet known by most people. Culture is part of the language which is in the form of naming as a differentiator of batik from one another. Therefore, this study aims to explain the lingual form, referential meaning, and philosophical value in naming Surabaya batik motifs in Anthropology Linguistic studies. The lingual form used is affixation, reduplication, and acronymization. Form based on its origin in the form of place names, figures, limbs, activities, plants, and animals. The data sources of this research are primary and secondary. The research data used were a list of Surabaya batik motifs obtained from the Te'ye'ng (Benowo) batik house, the Bayu Sumilir (Ketintang Madya III) batik house, and the Seru Mangrove batik house (Sidoarjo). Data collection methods used are listening and competent with note taking, recording, and documentation techniques.

Data analysis techniques using intralingual and extralingual equivalent methods. In this study lingual forms were found in the form of affixation, reduplication, prepositional phrases, clauses, and acronymization. The referential meaning that is obtained is the referential meaning of culture, social, history, economy, religion, and nature. Philosophical values obtained are moral philosophical values, customs / traditions, historical education, and spirituality. The phrase preposition, clause, and acronymization become a new form in the world of batik naming.

Keywords: naming, batik motifs, anthropological linguistics

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, bahasa selalu mengalami perubahan yang dibuktikan dengan adanya fenomena-fenomena kebahasaan saat ini. Mulai dari pergeseran bahasa, perluasan bahasa, hilangnya bahasa, bahkan munculnya kosakata baru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer dan Leonie Agustina (2004) bahwa bahasa memiliki sifat dinamis yang akan mengalami kemungkinan perubahan sewaktu-waktu. Pada suatu waktu mungkin muncul kosakata baru bahkan kosakata yang tenggelam (tidak digunakan lagi).

Salah satu contoh pengaplikasian bahasa yaitu melalui kebudayaan di suatu daerah. Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat, yaitu bahasa sebagai alat atau sarana kebudayaan (Sibarani, 2004: 57). Dalam hal ini, pola hidup, tingkah laku, adat istiadat, cara berpakaian, dan unsur kebudayaan lainnya disampaikan melalui bahasa karena bahasa dapat dinikmati dalam era kapan pun. Unsur-unsur kebudayaan diklasifikasikan oleh Koentjaraningrat menjadi 7 unsur, yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem teknologi, religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2003: 80—81). Suatu unsur kebudayaan dapat disampaikan apabila kebudayaan memiliki nama berdasarkan penamaan yang dibuat. Dalam hal ini, penamaan terhadap suatu objek akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan kreativitas dan ideologi pencipta penamaan tersebut. Penamaan dapat melahirkan kosakata yang baru. Penamaan berasal dari kata dasar “nama” yang merupakan kata-kata sebagai label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa lainnya (Djajasudarma, 2009: 47). Penamaan adalah proses untuk menciptakan nama terhadap suatu objek yang memiliki sifat arbitrer (manasuka) dan konvensional (kebiasaan) (Sudaryat, 2008: 59). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan objek penamaan motif batik Surabaya karena peneliti mengamati belum banyak orang yang mengenal tentang batik Surabaya. Pengambilan daerah Surabaya dikarenakan merupakan kota metropolitan yang masih mempertahankan industri perbatikan untuk mempertahankan budaya Indonesia. Hal tersebut merupakan suatu

kebanggaan tersendiri sebagai kota besar kedua setelah Kota Jakarta yang peduli terhadap budaya Indonesia yang perlu dilestarikan.

Istilah batik berasal dari bahasa Jawa *amba* dan *nitik*. *Amba* memiliki arti menulis, sedangkan *nitik* memiliki arti titik, sehingga batik merupakan kain bergambar yang dibuat dengan teknik menulis melalui gabungan titik-titik yang membentuk satu motif tertentu (Hamidin, 2010:7). Batik telah diakui oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, And Cultural Organization*) sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity*) pada tanggal 2 Oktober 2009. Batik merupakan warisan luhur bangsa Indonesia yang memiliki keunikan dari segi motif dengan segala nilai filosofisnya.

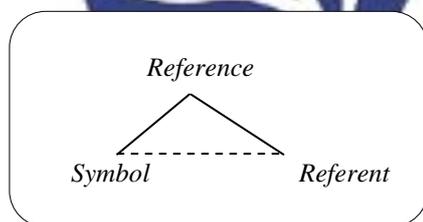
Saat ini perkembangan batik sangat pesat yang dibuktikan dengan adanya motif khas di setiap daerah. Motif batik setiap daerah dapat tercipta karena beberapa pengaruh, yakni letak geografis, sifat dan tata kehidupan daerah, kepercayaan dan adat istiadat daerah, keadaan alam sekitar, sejarah atau cerita, dan akulturasi budaya (Mashadi, dkk. 2015: 158).

Surabaya memiliki beberapa rumah batik untuk mengembangkan batik melalui perdagangan dan pelatihan kepada masyarakat luas, yakni terdapat di rumah batik Te`ye`ng (Benowo), rumah batik Bayu Sumilir (Ketintang Madya III), dan rumah batik Seru Mangrove (Sidoarjo). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sana meliputi pelatihan membuat batik, diskusi, pameran, serta jual beli batik. Motif batik yang diterapkan di setiap rumah batik memiliki perbedaan dan ciri khasnya masing-masing.

Suatu penamaan terbentuk tidak asal-asalan, melainkan berdasarkan beberapa proses, sehingga membentuk sebuah nama. Proses tersebut berupa onomatope yang prosesnya meniru bunyi-bunyi maupun berdasarkan nama penemu, tokoh, merek dagang, tempat, dan lain-lain (Chaer, 2007: 54-58). Selain itu, terdapat proses lingual berupa afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, dan akronimisasi (Chaer, 2007: 55-83). Melalui proses-proses tersebut, suatu penamaan memiliki kategori kosakata yang terdiri atas nomina, verba, adjektiva,

numeralia, adverbia, dan preposisi (Kridalaksana, 2007: 51-85).

Penamaan motif batik Surabaya memiliki pola yang tidak terlepas dari hubungan antara nama motif dengan referen atau objek acuan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Parera (2004: 46) bahwa terdapat hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan melalui simbol bunyi berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Aminuddin (2008: 55) menambahkan bahwa dalam pendekatan referensial, makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar sehingga bersifat subjektif. Dalam hal ini, makna memiliki hubungan antara *symbol*, *referent*, dan *reference*. Seperti dalam nama-nama motif batik Surabaya yang merupakan *symbol*, wujud motif batik Surabaya merupakan *referent*, dan makna yang dihasilkan merupakan *reference*. Makna referensial dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan elemen yang ada pada motif batik Surabaya, yaitu makna referensial budaya, sosial, sejarah, ekonomi, religi, dan alam.



Bagan 1. Segitiga Makna Ogden dan Richards

Selain bentuk dan makna, penamaan tersebut juga memiliki nilai filosofis yang menjadi latar belakang penciptaan nama motif tersebut. Nilai filosofis menjadi harapan dari pencipta motif batik Surabaya untuk pemakai agar pesan yang disampaikan oleh motif batik dapat diserap oleh pemakai, sehingga pemakai akan lebih bijak dalam menjalani aktivitas sehari-hari yang memiliki hubungan dengan sesama manusia, Tuhan, dan alam. Nilai-nilai filosofis terdiri atas: (1) nilai moral, (2) nilai adat/tradisi, (3) nilai pendidikan agama, (4) nilai pendidikan sejarah (Rukmini, D, 2009: 55-61).

Sebelumnya, penelitian yang serupa ini sudah dilakukan melalui penelitian skripsi yang berjudul "Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik

Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)" oleh Sari (2017) Prodi Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. Penelitian tersebut bertujuan mengklasifikasikan dan mendeskripsikan leksikon batik Demak di Kabupaten Demak serta mendeskripsikan nilai filosofis yang terkandung dalam leksikon batik Demak di Kabupaten Demak. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode simak dan cakap beserta teknik bawahan dan lanjutannya. Metode analisis data menggunakan metode agih teknik BUL, metode padan subtranslasional, dan metode interaktif. Untuk penyajiannya menggunakan metode formal dan informal. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan terdapat 70 leksikon batik Demak digunakan oleh perajin batik Demak. Leksikon batik Demak terdiri atas dua klasifikasi yaitu berdasarkan kategori satuan lingual dan berdasarkan kategori bentuk. Berdasarkan kategori satuan lingual ditemukan leksikon monomorfemis sejumlah 27 data, leksikon polimorfemis sejumlah 13 data dan leksikon yang berwujud frasa sejumlah 30 data leksikon. Berdasarkan kategori bentuknya ditemukan 24 leksikon kategori alat, 3 leksikon kategori bahan, 7 leksikon kategori kegiatan, dan 36 leksikon kategori motif. Leksikon batik Demak mencerminkan 3 nilai filosofis yang terdiri atas nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Nilai filosofis tersebut mencerminkan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sumber data yang diambil sama, yaitu tentang penamaan dalam motif batik dan nilai filosofisnya. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan daerah yang berbeda, yaitu di Kota Surabaya serta fokus penelitian yang berbeda pula.

Fokus yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah bentuk lingual, makna referensial, dan nilai filosofis pada penamaan motif batik Surabaya judul mengusung judul "Nilai Filosofis pada Penamaan Motif Batik Surabaya dalam Kajian Linguistik Antropologi" sebagai bentuk pelestarian dan pemahaman batik Surabaya kepada masyarakat luas, khususnya Surabaya sebagai kota yang

menciptakan dan mengembangkan motif tersebut. Hal tersebut dapat menambah pengetahuan serta kebanggaan tersendiri sebagai masyarakat Surabaya, serta sebagai ajang promosi kebudayaan batik Surabaya di tingkat Nasional maupun Internasional.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini terdiri atas 2 sumber, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari motif batik Surabaya di rumah batik Te'ye'ng (Benowo), rumah batik Bayu Sumilir (Ketintang Madya III), dan rumah batik Seru Mangrove (Sidoarjo), sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui data wawancara dan dokumentasi saat terjun langsung ke lapangan. Data dokumentasi diperoleh dari narasumber berupa foto batik serta daftar nama motif batik Surabaya. Data penelitian ini berupa daftar nama motif batik Surabaya yang diperoleh dari ketiga rumah batik tersebut.

Data penelitian 1 diambil di rumah batik Te'ye'ng yang berlokasi di Jalan Wisma Tengger VI No. 33, Kandangan, Kecamatan Benowo, Surabaya. Pengumpulan data dilakukan pada hari Selasa, 15 Oktober 2019 melalui informan yang berstatus sebagai perajin batik dengan nama Firman Asyhari. Data penelitian 2 diambil di rumah batik Bayu Sumilir yang berlokasi di Jalan Ketintang Madya III No. 18-20, Karah, Jambangan, Surabaya. Pengumpulan data dilakukan pada hari Jumat, 1 November 2019 melalui informan yang berstatus sebagai perajin batik dengan nama Drs. Ary Widarto, Ak. Data penelitian 3 diambil di rumah batik Seru Mangrove yang berlokasi di Perumahan Bluru Permai FO 29 dan JB 11, Sidoarjo. Sebelumnya, lokasi rumah batik berada di Wisma Kedung Asem Blok I No.5, Surabaya, tetapi saat ini sudah pindah ke Sidoarjo. Pengumpulan data dilakukan pada hari Jumat, 10 Januari 2020 melalui informan yang berstatus sebagai perajin batik dengan nama Lulut Sri Yuliani.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi,

wawancara, dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dan ekstralingual. Teknik uji keabsahan data yang digunakan yakni triangulasi teknik yang berupa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tiap-tiap informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Motif batik Surabaya memiliki motif yang terinspirasi dari suatu keresahan. Mulai dari lingkungan, kebudayaan, hingga sejarah yang ada di Surabaya. Keresahan tersebut dituangkan ke dalam kain batik untuk mengajak masyarakat agar bersama-sama menjadi masyarakat yang bijak. Motif yang dibuat di atas kain batik dipadu padankan melalui unsur keselarasan yang diciptakan oleh perajin batik. Penamaan motif batik Surabaya ini diambil berdasarkan motif yang dibuat. Nama-nama motif batik Surabaya diciptakan sebagai pembeda motif yang satu dengan yang lainnya.

Bentuk Lingual pada Nama Motif Batik Surabaya

Bentuk lingual nama motif batik Surabaya ini berdasarkan bentuk lingual maupun asal-usulnya. Berdasarkan bentuk lingual terdiri atas afiksasi, reduplikasi, dan bentuk lain yang berupa kategori kosakata di luar nomina, verba, dan adjektiva. Berdasarkan asal-usulnya diambil dari nama tempat, hewan, tumbuhan, tokoh, aktivitas, dan anggota tubuh.

Bentuk lingual ini dikategorikan berdasarkan nama motif batik Surabaya. Dalam nama tersebut terdapat unsur lingual yang menjadikan kata atau frasa memiliki makna berdasarkan bentuk kosakatanya.

1. Bentuk Lingual pada Nama Motif Batik Surabaya

1) Afiksasi Semanggi Ngrentet (M001/TP1/Afk/Akr/FV/Tumb)

“ngrentet” berasal dari kata dasar “rentet” yang mengalami proses afiksasi berupa prefiks “ng”. “rentet” memiliki arti rangkai/untai/kait. Prefiks “ng” merupakan prefiks Jawa yang sama artinya dengan prefiks Indonesia “me-“ yang merupakan bentuk kata kerja (verba). Jika digabung

menjadi “ngrentet”, maka kata tersebut memiliki arti “merangkai/menguntai/mengait”.

Bentuk kosakata nama motif batik ini adalah frasa verba karena frasa tersebut berarti melakukan pekerjaan dengan merangkai semanggi. Hal tersebut sesuai dengan bentuk yang terdapat dalam motif, berupa daun semanggi yang berada dalam rangkaian daun.

2) Reduplikasi

Pulau-pulau (M006/TP1/N/Rdp/Tem)

“pulau-pulau” berasal dari kata dasar “pulau” yang mengalami proses reduplikasi secara utuh. Pulau memiliki arti daratan yang dikelilingi oleh lautan. Jika digabung, “pulau-pulau” memiliki arti bahwa pulau tersebut memiliki jumlah lebih dari satu.

Bentuk kosakata nama motif batik ini adalah kata nomina karena kata tersebut memiliki arti tempat yang jumlahnya lebih dari satu. Tempat dalam hal ini merupakan kategori nomina.

3) Bentuk Lain

Selain kategori nomina, verba, dan adjektiva, nama motif batik Surabaya juga memiliki kategori bentuk frasa preposisi dan klausa.

(1) Frasa Preposisi

Ekosistem Mangrove di Muara (M051/TP3/FPr/Tem)

Frasa “ekosistem mangrove di muara” ini merupakan frasa preposisi karena frasa tersebut berarti menunjukkan tempat dengan adanya kata “di”. Hal tersebut sesuai dengan bentuk yang ada dalam motif, yakni berupa mangrove dan segala ekosistemnya yang terdapat gambar muara berupa laut.

(2) Klausa

Kitty Cinta *Xylocarpus* (M071/TP3/K/Tumb)

Nama motif ini termasuk klausa karena terdapat pola subjek, predikat, dan objek. Kitty sebagai subjek, cinta sebagai predikat, dan *xylocarpus* sebagai objek.

(3) Akronimisasi

Semanggi Ngrentet (M001/TP1/Afk/Akr/FV/Tumb)

“semanggi” terbentuk dari proses akronimisasi yang terdiri dari kata “semangat” dan “tinggi”. Proses akronimisasi tersebut tidak melahirkan kosakata baru, melainkan memakai kosakata yang sudah ada, yaitu kosakata dalam bidang biologi (tumbuhan semanggi).

Akronimisasi “semanggi” tersebut memiliki hubungan dengan filosofis perajin dalam menciptakan nama motif batik Surabaya karena perajin membuat sendiri penamaan tersebut berdasarkan kreativitas dan ideologinya. Penciptaan nama tersebut karena perajin berharap agar pemakai batik motif ini dapat selalu bersemangat dalam melakukan aktivitas apa pun.

2. Bentuk Nama Motif Batik Berdasarkan Asal-usulnya

1) Nama Tempat, Tokoh, Anggota Tubuh, Aktivitas, Tumbuhan, dan Hewan Kupu-kupu (M013/TP2/N/Hew)

“kupu-kupu” terbentuk berdasarkan nama hewan. Kupu-kupu merupakan hewan yang memiliki sayap indah dan bisa terbang di sekitar bunga-bunga. Kupu-kupu dapat terbentuk karena proses puasa selama 40 hari.

Nama motif batik tersebut ditunjukkan dengan gambar kupu-kupu dan bunga yang menggambarkan masyarakat yang tinggal di eks lokalisasi dolly, Surabaya yang kini berproses seperti kupu-kupu, yakni menjadi kampung batik.

Makna Referensial Nama Motif Batik Surabaya

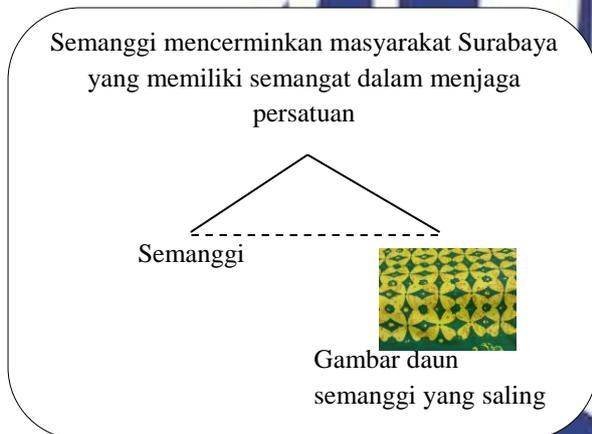
Nama motif batik Surabaya memiliki makna yang dapat memberikan arti luas kepada pemakai batik. Makna tersebut ditujukan untuk menunjuk dunia luar atau terlepas dari makna sebenarnya nama tersebut. Makna referensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah makna referensial Ogden dan Richards yang terdiri atas *symbol*, *referent*, dan *reference*.

Symbol yang dimaksud yaitu nama motif batik, *referent* yang dimaksud yaitu bentuk motif batik, dan *reference* yang dimaksud yaitu makna baru yang dihasilkan dari *symbol* dan *referent*.

1. Makna Referensial Budaya

Semanggi Ngrentet (M001/TP1/Bud)

Motif “semanggi ngrentet” ini memiliki gambar daun semanggi yang saling berkaitan. Daun semanggi merupakan daun merambat yang biasanya tumbuh di pematang sawah dan dibudidayakan oleh masyarakat Surabaya untuk dijadikan makanan pecel semanggi. Motif ini terdapat motif te`ye`ng sebagai ciri khas perajin batik 1 untuk menunjukkan bahwa te`ye`ng bisa menjadi nilai estetis dalam batik.



Bagan 2. Segitiga Makna Nama Motif Semanggi Ngrentet

Berdasarkan bagan segitiga makna tersebut, dapat diketahui bahwa nama motif “semanggi ngrentet” ini memiliki simbol “semanggi” dan yang menjadi referen adalah “gambar semanggi pada batik”. Makna sebenarnya semanggi adalah tumbuhan yang tumbuh di wilayah Surabaya Barat dan dijadikan pecel semanggi yang merupakan makanan khas Surabaya. Berdasarkan simbol dan referen tersebut, muncul makna referensial yang didapat berdasarkan akronimisasi pada saat pembentukan nama, yakni “semanggi = semangat tinggi”. Dalam hal ini, makna yang diperoleh yaitu “semanggi mencerminkan masyarakat Surabaya yang memiliki semangat dalam menjaga

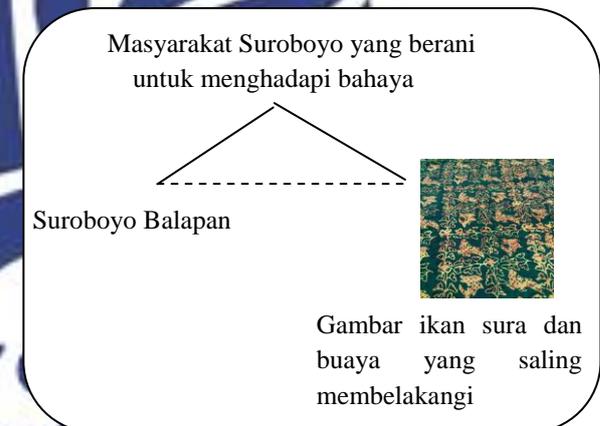
persatuan”. Nama semanggi dalam makna referensialnya merupakan semangat yang dimiliki oleh masyarakat Surabaya.

Makna tersebut dapat diartikan bahwa Kota Surabaya merupakan kota yang menjadi tempat tujuan masyarakat dari berbagai daerah dengan berbagai tujuan, di antaranya bekerja, mencari ilmu, maupun tempat tinggal sementara. Berdasarkan hal tersebut, berarti mencerminkan budaya masyarakat Surabaya yang selalu semangat dalam menjaga persatuan dengan menghargai satu sama lain untuk menciptakan perdamaian, sehingga nama motif ini termasuk dalam kategori makna referensial budaya.

2. Makna Referensial Sejarah

Suroboyo Balapan (M002/TP1/Sej)

Motif “suroboyo balapan” ini memiliki gambar ikan sura dan buaya yang merupakan ikon Kota Surabaya yang memiliki cerita sejarah terbentuknya Kota Surabaya.



Bagan 3. Analisis Segitiga Makna Nama Motif Suroboyo Balapan

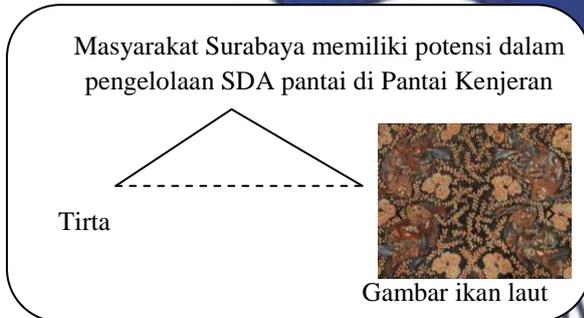
Berdasarkan bagan segitiga makna tersebut, dapat diketahui bahwa nama motif “suroboyo balapan” ini memiliki simbol “suroboyo” dan yang menjadi referen adalah “gambar ikan sura dan buaya yang saling membelakangi”. Makna sebenarnya suroboyo adalah kota metropolitan kedua setelah Kota Jakarta. Berdasarkan simbol dan referen tersebut, muncul makna referensial “masyarakat Surabaya yang berani menghadapi bahaya”.

Nama suroboyo dalam makna referensialnya merupakan sebuah sejarah yang menceritakan terbentuknya Kota Surabaya. Ikan sura dan buaya yang saling membelakangi tersebut memiliki makna bahwa keduanya saling bermusuhan.

Makna tersebut dapat diartikan bahwa Kota Surabaya merupakan kota yang memiliki sejarah. Sejarah tersebut mengingatkan masyarakat bahwa sebelum menjadi Surabaya, terjadi peperangan antara 2 kubu. Dua kubu tersebut diibaratkan dengan kubu ikan sura dan buaya. Kubu ikan sura diibaratkan dengan kubu pasukan musuh karena datangnya melalui jalur laut, sedangkan kubu buaya diibaratkan dengan pasukan Raden Wijaya karena datangnya dari darat. Berdasarkan hal tersebut, berarti mencerminkan sejarah Kota Surabaya yang disimbolkan dengan ikan sura dan buaya, sehingga motif ini diberi nama “suroboyo balapan”.

3. Makna Referensial Ekonomi Buwana Tirta (M004/TP1/Eko)

Motif “buwana tirta” ini memiliki gambar tentang dunia air, yaitu ikan. Ikan merupakan kekayaan laut yang memiliki nilai ekonomi serta sebagai ketersediaan bahan pangan untuk masyarakat sekitar.



Bagan 4. Analisis Segitiga Makna Nama Motif Buwana Tirta

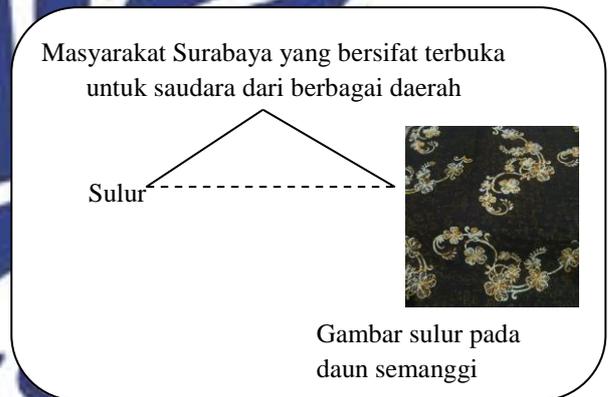
Berdasarkan bagan segitiga makna tersebut, dapat diketahui bahwa nama motif “buwana tirta” ini memiliki simbol “tirta” dan yang menjadi referen adalah “gambar ikan laut”. Makna sebenarnya tirta adalah air sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Berdasarkan simbol dan referen tersebut, muncul makna referensial

“masyarakat Surabaya memiliki potensi dalam pengelolaan SDA pantai di pantai Kenjeran”. Nama tirta dalam makna referensialnya merupakan sebuah potensi sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi dan dapat bermanfaat sebagai sumber pangan masyarakat Surabaya.

Makna tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat Surabaya bisa memberdayakan potensi yang ada, yakni potensi pantainya yang menghasilkan ikan laut, sehingga wilayah pantai Kenjeran merupakan pusat perekonomian ikan laut, yakni Sentra Ikan Bulak untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Surabaya.

4. Makna Referensial Sosial Sulur Semanggi (M003/TP1/Sos)

Motif “sulur semanggi” ini memiliki gambar tumbuhan semanggi yang merambat. Tumbuhan semanggi tersebut menghubungkan tumbuhan semanggi satu dengan lainnya. Tumbuhan tersebut tumbuh di pematang sawah.



Bagan 5. Analisis Segitiga Makna Nama Motif Sulur Semanggi

Berdasarkan bagan segitiga makna tersebut, dapat diketahui bahwa nama motif “sulur semanggi” ini memiliki simbol “sulur” dan yang menjadi referen adalah “gambar sulur pada daun semanggi”. Makna sebenarnya sulur adalah tumbuhan yang merambat/menjalar. Berdasarkan simbol dan referen tersebut, muncul makna referensial “masyarakat Surabaya yang bersifat terbuka untuk saudara dari berbagai daerah”. Nama sulur dalam makna referensialnya merupakan

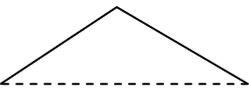
sifat masyarakat Surabaya yang terbuka. Sulus biasanya diidentikkan dengan sifat yang tertutup karena merambatnya di dalam tanah. Namun, sulur dalam motif batik tersebut menyatukan orang-orang dari berbagai daerah yang diibaratkan dengan daun semanggi, sehingga Surabaya memiliki sifat terbuka untuk menerima siapa pun tinggal di kotanya.

Makna tersebut diartikan bahwa masyarakat Surabaya memiliki tingkat sosial yang tinggi. Tingkat sosial tersebut ditunjukkan dengan kemauannya untuk bekerja sama. Kerja sama tersebut ditunjukkan melalui gambar sulur yang menyatukan daun-daun semanggi.

5. Makna Referensial Religi Sulur Mata Dewa (M008/TP1/Rlg)

Motif “sulur mata dewa” ini memiliki gambar titik-titik menyerupai mata. Titik-titik ini merupakan lambang dari mata Dewa/Tuhan untuk mengawasi setiap manusia di mana pun dan kapan pun.

Setiap perbuatan/tingkah laku selalu diawasi oleh Tuhan



Mata Dewa



Gambar titik-titik menyerupai mata

Bagan 6. Analisis Segitiga Makna Nama Motif Sulur Mata Dewa

Berdasarkan bagan segitiga makna tersebut, dapat diketahui bahwa nama motif “sulur mata dewa” ini memiliki simbol “mata dewa” dan yang menjadi referen adalah “gambar titik-titik menyerupai mata”. Makna sebenarnya mata dewa adalah mata yang dimiliki oleh Dewa. Berdasarkan simbol dan referen tersebut, muncul makna referensial “setiap perbuatan/tingkah laku selalu diawasi oleh Tuhan”. Nama mata Dewa dalam makna

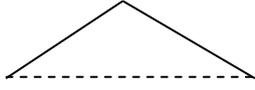
referensialnya merupakan sifat Dewa/Tuhan yang maha melihat.

Makna tersebut diartikan bahwa setiap apa yang dilakukan manusia pasti selalu diawasi oleh Tuhan sebagai amal baik maupun buruk. Gambar titik-titik yang memenuhi kain batik tersebut memiliki maksud bahwa Tuhan selalu mengawasi hamba-Nya di mana pun dan kapan pun.

6. Makna Referensial Alam Achantus Kombinasi Teratai (M020/TP3/Alm)

Motif “*achantus* kombinasi teratai” ini memiliki gambar detail tumbuhan mangrove *achantus*. Detail tersebut terdiri dari daun, buah, dan bunga yang memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar pantai.

Peminimalisir adanya bencana untuk orang-orang yang tinggal di pesisir



Achantus



Gambar daun, buah, dan bunga *achantus*

Bagan 7. Analisis Segitiga Makna Nama Motif Achantus Kombinasi Teratai

Berdasarkan bagan segitiga makna tersebut, dapat diketahui bahwa nama motif “*achantus* kombinasi teratai” ini memiliki simbol “*achantus*” dan yang menjadi referen adalah “gambar daun, buah, dan bunga *achantus*”. Makna sebenarnya *achantus* adalah jenis tumbuhan mangrove. Berdasarkan simbol dan referen tersebut, muncul makna referensial “peminimalisir adanya bencana untuk orang-orang yang tinggal di daerah pesisir”. Nama *achantus* dalam makna referensialnya merupakan tumbuhan pembawa manfaat untuk meminimalisir terjadinya abrasi yang dapat memberikan dampak bagi orang yang tinggal di sekitar pantai/laut.

Makna tersebut diartikan bahwa alam dapat memberikan manfaat bahkan membantu makhluk hidup jika makhluk hidup tersebut mau bersahabat dengan alam, yaitu dengan tidak merusaknya.

Nilai Filosofis pada Penamaan Motif Batik Surabaya

Nama motif batik Surabaya memiliki nilai filosofis yang dapat memberikan pemahaman tentang maksud perajin menciptakan nama dan motif batik yang dibuatnya. Nilai filosofis adalah pandangan hidup seseorang sebagai dasar dari prinsip kehidupan manusia yang dicita-citakan. Dalam hal ini, nilai filosofis bergantung pada cara pandang masing-masing perajin dalam memaknai fenomena-fenomena yang berkembang dalam masyarakat karena nilai filosofis dihasilkan turun-temurun pada alur pewarisan budaya.

1. Nilai Filosofis Moral

Ekosistem Mangrove dan Teratai (M027/TP3/Mor)

“ekosistem mangrove dan teratai” merupakan nama motif batik Surabaya yang diciptakan perajin karena melihat kondisi wilayah pantai timur Surabaya yang kehilangan ekosistemnya karena ditebang secara liar oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, perajin ingin mengajak para pemakai batik untuk menyelamatkan ekosistem mangrove. Perajin ingin menyuarakan kepada masyarakat luas bahwa alam memiliki banyak manfaat sehingga dilarang untuk merusaknya. Melalui penamaan ini, perajin berharap agar pemakai batik dapat membantu perajin untuk menyiarkan mangrove yang keselamatannya terancam dan memiliki dampak besar terhadap manusia.

Berdasarkan filosofis yang diciptakan oleh perajin dalam penamaan batik ini, dapat diperoleh nilai moral kepada alam. Nilai moral tersebut diharap dapat diterapkan dengan tidak merusaknya.

2. Nilai Filosofis Adat/Tradisi

Sawunggaling (M009/TP1/Trad)

“sawunggaling” merupakan nama motif batik Surabaya yang diciptakan perajin karena melihat sedikitnya minat generasi muda untuk ikut melestarikan tradisi kirab sawunggaling yang selalu diselenggarakan tiap tahun sekali. Melalui penamaan ini, perajin berharap agar pemakai batik dapat memiliki jiwa empati yang tinggi terhadap tradisi yang ada di Surabaya. Penamaan tersebut diciptakan dengan gambar ayam jago yang merupakan ikon sawunggaling.

Berdasarkan filosofis yang diciptakan oleh perajin dalam penamaan batik ini, dapat diperoleh nilai adat/tradisi masyarakat Surabaya yang harus dilestarikan.

3. Nilai Filosofis Pendidikan Sejarah

Calotropis Gigantea Kombinasi Tumpal Mojopahit (M049/TP3/P.sej)

“tumpal mojopahit” merupakan nama motif batik Surabaya yang diciptakan perajin karena melihat pentingnya sejarah kerajaan zaman dahulu yang meninggalkan banyak cerita berupa peninggalan-peninggalan bersejarah. Melalui penamaan ini, perajin berharap agar pemakai batik dapat mengambil nilai positif dari cerita Kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan berpengaruh untuk wilayah Surabaya.

Berdasarkan filosofis yang diciptakan oleh perajin dalam penamaan batik ini, dapat diperoleh nilai pendidikan sejarah berupa sikap generasi muda yang dapat menghargai peninggalan bersejarah.

4. Nilai Filosofis Kerohanian

Patung Syiwa dan Ekosistem Laut (M038/TP3/Krh)

“patung Syiwa dan ekosistem laut” merupakan nama motif batik Surabaya yang diciptakan perajin karena melihat pentingnya umat Hindu/Budha untuk berdoa kepada Dewanya. Melalui penamaan ini, perajin berharap agar pemakai batik dapat beribadah sesuai kepercayaan masing-masing.

Berdasarkan filosofis yang diciptakan oleh perajin dalam penamaan batik ini, dapat diperoleh nilai kerohanian berupa sikap masyarakat yang selalu menghargai setiap orang dalam beribadah sesuai agama dan keyakinannya masing-masing.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditemukan bentuk baru dalam penamaan motif batik, yakni bentuk frasa preposisi, klausa, dan akronimisasi. Melalui bentuk baru tersebut, dapat dibuktikan bahwa dalam menentukan sebuah nama tidak terikat aturan (arbitrer). Dalam hal ini perajin menciptakan nama dengan mempertimbangkan filosofis dan kreativitasnya. Nama-nama yang diciptakan tersebut juga sesuai dengan gambar yang dituangkan dalam kain batik yang memiliki pesan tersirat untuk disampaikan kepada masyarakat luas. Bentuk baru ini tidak ditemukan dalam penelitian terdahulu yang relevan. Dalam penelitian terdahulu yang relevan hanya berbentuk nomina dan berdasarkan nama asal-usul tempat, seperti nama motif batik Masjid Agung Demak, bledek, dan soko total.

Dalam penamaan batik Surabaya ini, makna referensial yang mendominasi adalah makna referensial alam. Hal tersebut terjadi karena perajin memiliki keresahan terhadap alam yang ada di Surabaya. Perajin berusaha untuk melestarikannya agar ekosistem alam yang ada di Surabaya tetap terjaga dan memiliki kebermanfaatan untuk masyarakat sekitar. Makna referensial alam ini memiliki kekuatan moral yang mengajak masyarakat untuk peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal ini tertuang dalam nilai filosofis pada penamaan batik Surabaya. Makna referensial dan nilai filosofis memiliki hubungan yang saling berkaitan karena secara tidak langsung makna batik berpengaruh terhadap nilai filosofis.

Bentuk, makna, maupun nilai filosofis dalam penamaan motif batik Surabaya ini saling berkaitan. Bentuk berpengaruh terhadap gambar yang dituangkan dalam kain batik. Makna diperoleh dari bentuk, dan nilai filosofis diperoleh berdasarkan makna yang diambil dari proses segitiga makna Ogden dan Richards.

PENUTUP

Simpulan

Batik Surabaya memiliki konsep kontemporer dengan nama yang unik. Nama-nama motif batik Surabaya tersebut terbentuk berdasarkan proses lingual maupun diambil dari asal-usulnya. Proses lingual nama motif batik Surabaya ini terbentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan akronimisasi. Melalui proses tersebut melahirkan kategori kosakata nomina, verba, dan adjektiva. Dalam penelitian ini, kategori kosakata preposisi menjadi temuan baru dalam bidang penamaan. Nama-nama tersebut memiliki bentuk kata maupun frasa. Namun, dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk klausa yang jarang dipakai dalam sebuah penamaan. Proses akronimisasi yang terjadi melibatkan kosakata yang sudah ada dan memunculkan kosakata baru. Bentuk yang diambil dari asal-usulnya berasal dari nama tempat, tokoh, aktivitas, anggota tubuh, tumbuhan, maupun hewan yang ada di Kota Surabaya.

Makna referensial yang diperoleh dari nama motif batik Surabaya ini memiliki 6 kategori, yaitu kategori budaya, sejarah, sosial, religi, ekonomi, dan alam. Keenam kategori tersebut tercipta berdasarkan elemen yang terdapat dalam nama dan motif batik.

Nilai filosofis yang diperoleh dari nama motif batik Surabaya ini memiliki 4 kategori, yaitu kategori nilai moral, adat/tradisi, pendidikan sejarah, dan kerohanian. Keempat kategori tersebut berdasarkan kreativitas perajin batik Surabaya.

Nama-nama motif batik Surabaya ini memiliki kesinambungan antara gambar, Kota Surabaya, dan masyarakat Surabaya sehingga semua nama batik Surabaya yang diperoleh ini memiliki hubungan dengan linguistik (kebahasaan) dan antropologi (kebudayaan). Linguistik tersebut diwujudkan dalam penamaan motif yang kemudian diekspresikan melalui gambar yang dituangkan dalam kain batik. Antropologi tersebut diwujudkan melalui gambar yang ada dalam kain batik, yaitu gambar mengenai masyarakat Surabaya dan Kota Surabaya, seperti budaya, sejarah,

ekonomi, politik, sosial, religi, dan alam yang berada di sekitar masyarakat Surabaya. Perajin menciptakan nama-nama motif batik Surabaya tersebut juga sebagai syiar dan ajakan untuk memperbaiki berbagai permasalahan yang ada.

Saran

Sangat disayangkan apabila Pemerintah Kota Surabaya tidak membuat keputusan wajib berpakaian batik Surabaya untuk masyarakat Surabaya. Banyak daerah lainnya sudah menerapkan wajib berpakaian batik khas daerah mereka. Dalam hal ini, Pemerintah Kota Surabaya diharapkan dapat menunjuk salah satu nama motif batik Surabaya untuk dijadikan sebagai pakaian khas bagi kalangan pekerja kantor, guru, dosen, siswa, maupun mahasiswa.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bentuk, makna, serta nilai filosofis dari segi Linguistik Antropologi yang dapat digunakan untuk mempromosikannya kepada masyarakat luas untuk mencintai batik, karena batik bukan hanya sekadar gambar yang terdapat di kain, tetapi terdapat pola penamaan serta makna yang tersirat di dalamnya. Cara mempromosikan tersebut bisa berupa diskusi, pameran, dan menyebarkannya ke media sosial.

Untuk penelitian berikutnya mengenai penamaan motif batik, sangat diharapkan bila terdapat perbandingan penamaan batik kontemporer dengan batik klasik, sehingga akan diketahui pola perubahan penamaannya dari masa dulu dengan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi*. Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Febri. "Ternyata, Ini Makna Lain di Balik Nama Kota Surabaya".
[https://www.boombastis.com/makna-nama-](https://www.boombastis.com/makna-nama-surabaya/24971)

[surabaya/24971](https://www.boombastis.com/makna-nama-surabaya/24971) diakses pada 6 Februari 2020 pukul 08.48.

Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.

Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta. Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Kurniawati dan Yulistiana. 2015. "Batik Mangrove Rungkut Surabaya". Unesa: E-Journal Vol. 4. No. 1, Edisi Yudisium.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Mashadi, dkk. 2015. *Batik Indonesia: Mahakarya Penuh Pesona*. Yogyakarta: Kakilangit Kencana.

Probowoti, Imaculata. 2014. "Studi Batik Mangrove Surabaya". Skripsi: Program Studi Seni Rupa Murni, ISI Yogyakarta.

Riana, I Ketut. 2003. *Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah*. Rineka Cipta.

Santi, Sabrina. 2017. "Batik Kota Surabaya". Diakses dari <https://infobatik.id/category/batik-indonesia/batik-surabaya/> pada tanggal 23 Oktober 2019.

Sari, Devita. 2017. "Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)". Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Sibarani. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik-Linguistik Antropologi*. Sumatera: Poda.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suhandono. 2004. "Klasifikasi Tumbuh-Tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Tetap dalam Bidang Ilmu Linguistik Budaya Fakultas Sastra Universitas Udayana". Artikel Jurnal Denpasar: Universitas Udayana.

Suriasumantri, J.S.2010. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Wetlands International Indonesia. “Macam-macam mangrove di Indonesia”. http://www.wetlands.or.id/mangrove/mangrove_species.php?id=47 diakses pada 19 sampai 22 Januari 2020.

